

# Penguatan Pendidikan Pancasila Melalui Nilai-nilai Teologis dan Pedagogis Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Kurikulum Merdeka

*Strengthening Pancasila Education Through the Theological and Pedagogical Values of Islamic Religious Education within the Kurikulum Merdeka Framework*

**Sudibyo<sup>\*a</sup>, Koko Khoerudin<sup>b</sup>**

a STIT At-Taqwa Bandung, Indonesia

b UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

\* [dibyodpprinting@gmail.com](mailto:dibyodpprinting@gmail.com) (Primary Contact)

---

## ABSTRACT

### Keywords

Islamic Religious Education, Pancasila Education, Religious Moderation, Pancasila Student Profile, Multiculturalism

### Article History

Received: 2026-02-06

Accepted: 2026-03-04

Pancasila faces complex character crises in the digital era, demanding holistic character education. This qualitative study formulates a comprehensive strategy to strengthen Pancasila values through the theological and pedagogical principles of Islamic Religious Education (IRE) within the Kurikulum Merdeka. Using a narrative literature review of 15 selected journals, the study reveals that IRE functions as the theological-ethical soul of Pancasila. The novelty of this research lies in formulating a practical synergy: integrating religious moderation (*wasathiyah*) and multicultural strategies into the Pancasila Student Profile (P5). This integration effectively counters radicalism and fosters social solidarity (*ukhawah basyariyah*). The study concludes that IRE transcends ritualistic doctrine, acting as a primary catalyst for national character. It successfully bridges individual piety with inclusive civic action, forming a spiritually deep and highly loyal younger generation.

---

Copyright © 2026, Sudibyo et al.  
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru  
DOI: [10.56113/takuana.v4i4.398](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.398)

---

## 1. PENDAHULUAN

Eksistensi Pancasila sebagai ideologi negara kini menghadapi tantangan dialektika yang berat di tengah arus globalisasi dan revolusi industri 4.0. Fenomena degradasi moral, krisis karakter pada generasi milenial, hingga penetrasi paham radikalisme menjadi ancaman nyata bagi kohesi sosial di Indonesia (Muhayati, 2021; Hubbi et al., 2020). Pendidikan Pancasila, yang secara formal bertugas menanamkan nilai-nilai kebangsaan, sering kali terjebak pada pendekatan kognitif-teoretis, sehingga nilai-nilainya belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi perilaku nyata atau “karakter hidup” di kalangan peserta didik (Kartiwan et al., 2023; Sapitri & Maryati, 2022).

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan strategis sebagai fondasi moral dan spiritualitas bangsa (Gani et al., 2024; Mansir & Kian, 2021). Sebagai agama mayoritas, nilai-nilai Islam memiliki pengaruh mendalam terhadap pembentukan identitas etis warga negara. Urgensi revitalisasi karakter melalui PAI sangat mendesak agar pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek ritual, tetapi juga pada kesadaran sosial dan kemanusiaan (Jamil et al., 2023). PAI yang inklusif dan moderat diharapkan mampu menjadi “ruh” teologis bagi setiap sila dalam Pancasila, di mana ketaatan beragama selaras dengan komitmen kebangsaan (Somad, 2021; Aladdiin & PS, t.t.).

Kebijakan Kurikulum Merdeka dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan ruang integrasi baru untuk memperkuat nilai-nilai karakter (Arti et al., 2024). Namun, tantangan muncul ketika pemahaman agama dipraktikkan secara eksklusif yang berpotensi memicu intoleransi. Oleh karena itu, diperlukan strategi PAI berbasis multikultural dan internalisasi moderasi beragama (*wasathiyah*) untuk menjembatani antara ketaatan beragama dengan loyalitas kebangsaan (Hilmin, 2024; Arifin & Kartiko, 2023). Integrasi ini penting untuk memastikan bahwa dimensi “Berkebinekaan Global” dalam P5 dapat terwujud melalui materi PAI yang relevan (Hidayati et al., 2023).

Meskipun kebijakan penguatan karakter telah dicanangkan (Setiawan et al., 2021), masih terdapat celah penelitian mengenai bagaimana kaidah teologis PAI secara teknis dapat menyinergikan kesalehan individu dengan kesalehan sosial dalam bingkai Kurikulum Merdeka (Azis, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi integrasi nilai-nilai PAI dalam penguatan Pendidikan Pancasila guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki loyalitas tinggi terhadap NKRI. Melalui analisis 15 literatur terpilih, studi ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap model pendidikan karakter yang holistik di Indonesia.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data penelitian diperoleh melalui penelusuran literatur ilmiah pada pangkalan data bereputasi seperti Google Scholar dan jurnal nasional terakreditasi. Sebanyak 15 artikel jurnal utama dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang ketat, yaitu: (1) diterbitkan dalam rentang tahun 2020-2024, (2) berfokus pada tema moderasi beragama, Kurikulum Merdeka, dan pendidikan karakter, serta (3) memuat temuan empiris atau analisis konseptual terkait peran PAI. Sebaliknya, kriteria eksklusi diterapkan pada artikel yang hanya membahas PAI secara dogmatis tanpa kaitan dengan pendidikan kebangsaan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Naratif (*Narrative Literature Review*) merujuk pada kerangka kerja metodologis Snyder (2019), yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis literatur guna membangun perspektif teoretis baru. Tahapan analisis meliputi: 1) Reduksi Data: Menyaring poin-poin krusial dari 15 jurnal mengenai peran guru PAI, materi kurikulum, dan dampak pembelajaran terhadap karakter siswa. 2) Kategorisasi Tema: Mengelompokkan temuan ke dalam empat dimensi besar: fondasi teologis-etis, moderasi beragama, implementasi P5, dan strategi multikultural. 3) Sintesis Teoretis: Menghubungkan kaidah-kaidah teologis dalam PAI (seperti *ukhuwah basyariyah* dan *wasathiyah*) dengan nilai-nilai praktis Pancasila. 4) Penarikan Kesimpulan: Merumuskan model integrasi PAI-Pancasila yang efektif. Selanjutnya, kredibilitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan

membandingkan perspektif dari berbagai peneliti dalam 15 literatur tersebut guna memastikan objektivitas dan kedalaman analisis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap 15 literatur ilmiah menunjukkan bahwa penguatan Pendidikan Pancasila melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar integrasi kurikulum secara teknis, melainkan sebuah transformasi nilai yang bersifat ontologis (berkaitan dengan hakikat keberadaan nilai) dan aksiologis (berkaitan dengan penerapan atau manfaat nilai tersebut). Berikut adalah analisis mendalam yang dikategorisasikan ke dalam tiga pilar utama:

#### 3.1. PAI sebagai Fondasi Teologis-Edis dan Ruh Spiritualitas Pancasila

Analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa PAI memegang peranan vital sebagai penyokong moralitas bangsa yang bersifat mendasar. Berdasarkan pemikiran Gani et al. (2024), PAI memosisikan dirinya sebagai fondasi moral dan spiritualitas yang memberikan makna transendental pada identitas kebangsaan. Pancasila, meskipun secara formal merupakan produk kesepakatan politik atau *kalimatun sawa* (titik temu), membutuhkan “ruh” spiritual agar tidak menjadi ideologi yang kering dan sekadar legalistik-formal. Dalam pandangan ini, keterkaitan antara agama dan negara di Indonesia bersifat simbiotik; Somad (2021) menekankan bahwa karakter anak yang religius secara otomatis akan membentuk warga negara yang berintegritas, karena nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab telah tertanam sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Tuhan.

Secara ontologis, yakni meninjau hakikat dasar dari nilai tersebut, Sila Pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” dipahami melalui PAI sebagai landasan bagi sila-sila lainnya. Tanpa fondasi teologis yang kuat, nilai kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan dalam Pancasila akan kehilangan basis etisnya yang paling dalam. PAI mentransformasikan nilai Pancasila dari sekadar kewajiban hukum atau konstitusional menjadi kewajiban religius. Melalui internalisasi konsep *ihsan* (kesadaran bahwa setiap tindakan diawasi oleh Tuhan), peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa menjalankan tugas kenegaraan dan menjaga keharmonisan sosial bukan hanya ketaatan kepada negara, melainkan manifestasi dari keimanan (Aladdiin & PS, t.t.; Mansir & Kian, 2021). Hal ini menjawab tantangan bahwa Pendidikan Pancasila selama ini cenderung kognitif; PAI masuk ke ranah afektif dengan memberikan alasan spiritual mengapa seseorang harus menjadi warga negara yang baik.

Lebih lanjut, secara aksiologis, yakni dalam tataran fungsi dan penerapan nilainya, revitalisasi karakter ini menjadi benteng utama di era milenial dalam menghadapi degradasi moral dan disrupsi nilai (Sapitri & Maryati, 2022). Pendidikan Agama Islam memberikan kerangka nilai yang tetap (*thawabit*) di tengah arus perubahan zaman yang serba cair. Namun, analisis kritis terhadap temuan Hubbi et al. (2020) menunjukkan bahwa integrasi ini hanya akan berhasil jika PAI tidak diajarkan secara sempit dan doktriner. Jika pembelajaran agama terjebak pada simbolisme ritual semata tanpa menyentuh esensi moralitas publik, maka peran PAI sebagai garda terdepan penguatan karakter bangsa (Setiawan et al., 2021) akan kehilangan relevansinya.

Efektivitas dimensi teologis ini juga sangat bergantung pada kapasitas pendidik. Guru PAI dituntut tidak hanya sebagai pengajar materi kognitif, tetapi sebagai transformator yang mampu melakukan kontekstualisasi nilai-nilai agama ke dalam perilaku kebangsaan.

Penguatan nilai-nilai karakter melalui PAI harus mampu menyinergikan kesalahan individu dengan kesalahan sosial (Arti et al., 2024). Dengan demikian, sinergi antara PAI dan Pancasila menciptakan model manusia Indonesia yang memiliki dua komitmen yang harmonis: tunduk pada otoritas Tuhan sekaligus setia pada konsensus nasional. Transformasi ini memastikan bahwa Pancasila tidak lagi dipandang sebagai doktrin politik yang terpisah dari agama, melainkan sebagai wadah operasional bagi nilai-nilai luhur agama dalam kehidupan berbangsa.

Dalam perspektif pedagogis, integrasi ini menuntut adanya reorientasi kurikulum yang tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual. Tantangan utama dalam pendidikan karakter di era digital adalah adanya dikotomi antara pengetahuan agama dan praktik kehidupan bernegara. Jamil et al. (2023) menunjukkan bahwa ketika PAI berhasil menginternalisasikan nilai kesadaran sosial, siswa akan memandang Sila Kedua “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” bukan sekadar teori HAM Barat, melainkan manifestasi dari tugas manusia sebagai *khalifah fil ardh* (wakil Tuhan di bumi) yang wajib menjaga martabat sesama manusia. Dengan demikian, PAI memberikan legitimasi keagamaan yang kuat terhadap nilai-nilai universal Pancasila, sehingga siswa tidak mengalami kepribadian ganda antara identitasnya sebagai seorang Muslim dan identitasnya sebagai warga negara Indonesia.

Penguatan fondasi teologis ini juga harus menyentuh ranah afektif melalui metode keteladanan yang konsisten. Keberhasilan revitalisasi karakter bangsa melalui PAI sangat ditentukan oleh kemampuan lingkungan pendidikan dalam menciptakan ekosistem yang religius sekaligus nasionalis. Sejalan dengan temuan Kartiwan et al. (2023), peran guru sebagai *role model* menjadi kunci utama agar nilai-nilai Pancasila yang telah diberikan “ruh” agama ini tidak berhenti pada hafalan materi di dalam kelas. Ketika guru PAI mampu menunjukkan bahwa kejujuran dalam ujian adalah bentuk integritas yang diperintahkan Tuhan sekaligus cerminan moralitas Pancasila, maka di situlah terjadi transformasi nilai yang sesungguhnya. Proses ini memastikan bahwa lulusan lembaga pendidikan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang terejawantah dalam loyalitas penuh terhadap ideologi bangsa.

### 3.2. Integrasi Moderasi Beragama dan Kurikulum Merdeka

Pilar kedua dalam transformasi ini adalah internalisasi moderasi beragama (*wasathiyah*) sebagai instrumen vital dalam menjaga kohesi sosial. Temuan dari Hilmin (2024) dan Aziz (2024) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka menempatkan moderasi beragama bukan sekadar sebagai materi tambahan, melainkan sebagai paradigma berpikir. Dalam konteks ini, terdapat korelasi organik antara kaidah PAI dengan penguatan Sila Ketiga, “Persatuan Indonesia”. Nilai-nilai moderasi yang meliputi *tawasut* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *tasamuh* (toleran) berfungsi sebagai penyeimbang agar ekspresi keagamaan siswa tidak tergelincir ke dalam ekstremisme kanan yang radikal maupun ekstremisme kiri yang sekuler.

Secara aplikatif, integrasi PAI dan Pendidikan Pancasila terbukti efektif dalam menangkal penetrasi paham radikalisme di lingkungan sekolah. Muhayati (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sinergitas materi PAI dengan nilai kebangsaan mampu memberikan legitimasi teologis terhadap konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Dengan penguatan ini, agama tidak lagi diposisikan sebagai

entitas yang berhadapan dengan negara. Sebaliknya, kaidah keislaman menjadi motivator bagi siswa untuk menjaga kedaulatan NKRI, karena mencintai dan membela tanah air dipandang sebagai kewajiban religius yang luhur.

Memasuki ranah operasional, Kurikulum Merdeka menyediakan wadah berupa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjadi jembatan antara teori dan praksis. Analisis terhadap Kartiwan et al. (2023) menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah alat transformasi di mana guru PAI berperan sebagai inovator. Guru tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian teks-teks klasik secara kaku, tetapi melakukan kontekstualisasi nilai Al-Qur'an ke dalam aksi nyata. Misalnya, dimensi "Beriman dan Bertakwa" dalam P5 tidak hanya diukur dari kemampuan ritual, tetapi dari pembiasaan akhlak mulia dalam interaksi sosial di sekolah.

Lebih jauh lagi, dimensi "Gotong Royong" dalam P5 mendapatkan penguatan melalui kaidah teologis *Ta'awun* (tolong-menolong). Hal ini memastikan bahwa kerjasama antar siswa tidak hanya didasarkan pada instruksi guru, tetapi didorong oleh kesadaran spiritual untuk saling membantu dalam kebajikan. Hidayati et al. (2023) menambahkan bahwa buku teks PAI dalam Kurikulum Merdeka saat ini telah direvisi sedemikian rupa untuk memiliki relevansi multikultural yang tinggi. Hal ini sangat krusial untuk mendukung dimensi "Berkebinekaan Global", di mana siswa diajarkan untuk bangga dengan identitas Islamnya tanpa harus merendahkan identitas budaya atau agama lain.

Namun, keberhasilan implementasi ini menuntut kesiapan manajerial dan kreativitas pendidik. Azis (2024) menyoroti bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk menciptakan projek P5 yang kental dengan nilai religius-nasionalis. Fleksibilitas ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional. Tanpa adanya kreativitas guru dalam mengemas projek P5, nilai-nilai moderasi berisiko hanya menjadi slogan administratif yang tidak menyentuh akar kesadaran siswa.

Moderasi beragama dalam bingkai P5 juga berfungsi sebagai mekanisme pertahanan budaya. Di tengah arus informasi digital yang seringkali membawa narasi intoleransi, PAI yang moderat memberikan "vaksin" ideologis bagi peserta didik. Dengan memahami bahwa perbedaan adalah *sunnatullah* (ketetapan Tuhan) yang harus dihormati, siswa akan memiliki ketahanan mental terhadap provokasi yang memecah belah bangsa. Sinergi ini memastikan bahwa luaran dari Kurikulum Merdeka adalah profil pelajar yang tidak hanya kompeten secara global, tetapi tetap berpijak kokoh pada nilai-nilai keislaman yang moderat dan identitas kebangsaan yang kuat.

### **3.3. Strategi Multikultural dalam Bingkai Nasionalisme**

Pilar ketiga yang menjadi muara dari integrasi ini adalah penerapan strategi PAI berbasis multikultural sebagai upaya membangun kesadaran sosial yang inklusif. Arifin & Kartiko (2023) memberikan perspektif krusial bahwa di dalam lembaga pendidikan yang majemuk, PAI harus diajarkan sebagai ilmu yang mengelola perbedaan dengan etika (*adab*). Perbedaan suku, ras, dan golongan dalam bingkai NKRI tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai keniscayaan (*sunnatullah*) yang harus dikelola untuk menciptakan harmoni. Strategi ini memastikan bahwa pendidikan agama tidak menjadi eksklusif, melainkan menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai entitas sosial di sekolah.

Secara teologis, kesadaran multikultural ini berakar pada konsep *Ukhuwah Basyariyah* atau persaudaraan sesama manusia. Jamil et al. (2023) menyatakan bahwa PAI berperan besar dalam membentuk empati sosial di mana menghargai manusia lain, tanpa memandang latar belakang agamanya, adalah bagian dari perintah Tuhan. Hal ini secara langsung memperkuat Sila Kedua “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” dan Sila Kelima “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Ketika siswa memahami bahwa menzalimi atau mendiskriminasi orang lain adalah pelanggaran terhadap nilai ketuhanan, maka kesalahan ritual mereka bertransformasi menjadi kesalahan sosial yang nyata.

Implementasi strategi ini di lapangan menuntut adanya perubahan atmosfer sekolah secara menyeluruh. Penggunaan bahasa pemersatu, tata tertib yang inklusif, dan ruang dialog antarbudaya menjadi manifestasi dari strategi multikultural tersebut. Sejalan dengan temuan Arifin & Kartiko (2023), sekolah yang berhasil menerapkan lingkungan multikultural mampu meredam potensi konflik horizontal dan bibit intoleransi sejak dini. Dalam konteks ini, PAI tidak lagi berdiri di menara gading, tetapi hadir di tengah realitas kemajemukan masyarakat Indonesia sebagai solusi atas krisis identitas global.

Penguatan nilai-nilai karakter melalui PAI multikultural ini memberikan dampak pada peningkatan solidaritas sosial peserta didik. Arti et al. (2024) menekankan bahwa pendidikan karakter yang berhasil adalah yang mampu mendorong siswa untuk melakukan aksi nyata dalam pengabdian masyarakat. Sinergi antara PAI dan Pancasila dalam hal ini memberikan kerangka kerja di mana nilai *Ta’awun* (tolong-menolong) dipraktikkan melampaui sekat-sekat primordial. Hal ini menjawab cita-cita Pancasila untuk menciptakan masyarakat yang adil dan beradab melalui individu-individu yang memiliki kecerdasan sosial tinggi.

Namun, revitalisasi ini menghadapi tantangan besar dari degradasi moral di era milenial yang cenderung individualistis. Hubbi et al. (2020) mengingatkan bahwa tanpa adanya integrasi pendidikan karakter yang kuat antara PAI dan Pendidikan Kewarganegaraan, generasi muda akan kehilangan pegangan etisnya. Oleh karena itu, strategi multikultural dalam PAI harus dibarengi dengan penggunaan metode keteladanan yang konsisten. Guru tidak hanya mengajarkan toleransi melalui buku teks, tetapi harus menjadi figur utama dalam mempraktikkan perilaku inklusif di lingkungan sekolah, sehingga nilai tersebut terinternalisasi sebagai karakter hidup (*living character*) siswa.

Sinergi antara strategi multikultural PAI dan nilai Pancasila menciptakan apa yang disebut sebagai nasionalisme religius. Pendidikan Islam yang inklusif memberikan landasan bahwa menjadi seorang Muslim yang baik berarti menjadi warga negara yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan keadilan sosial. Dengan demikian, integrasi ini memastikan bahwa Pancasila dipahami bukan hanya sebagai doktrin politik yang statis, melainkan sebagai manifestasi dari perilaku sosial yang harmonis, toleran, dan moderat. Model pendidikan ini menjadi katalisator utama dalam membentuk generasi masa depan Indonesia yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus komitmen kebangsaan yang tak tergoyahkan.

#### **4. KESIMPULAN**

Sinergitas antara Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila merupakan keniscayaan dalam menjaga eksistensi NKRI di tengah krisis identitas global. Dengan menjadikan PAI sebagai fondasi moral dan Pancasila sebagai wadah kebangsaan, Indonesia akan memiliki generasi yang “Saleh secara Ritual, Moderat secara Pemikiran, dan Nasionalis

secara Tindakan.” Sinergitas antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila dalam bingkai Kurikulum Merdeka menghasilkan model pendidikan karakter yang holistik, di mana PAI memberikan substansi moral-teologis sementara Pancasila menyediakan ruang kebangsaan yang inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan Pancasila melalui PAI bertumpu pada tiga pilar utama: (1) PAI sebagai fondasi teologis yang memberikan “ruh” spiritual pada sila-sila Pancasila melalui konsep *ihsan* dan *khalifah fil ardh*; (2) Internalisasi moderasi beragama (*wasathiyah*) yang mensinergikan kesalehan ritual dengan loyalitas kebangsaan; serta (3) Penerapan strategi multikultural yang mentransformasikan nilai agama menjadi aksi sosial yang inklusif. Melalui model ini, siswa diarahkan untuk menjadi individu yang tidak hanya saleh secara ritual (*hablum minallah*), tetapi juga saleh secara sosial (*hablum minannas*) serta memiliki komitmen kebangsaan yang teguh.

Berdasarkan temuan penelitian, perlu adanya penyusunan panduan teknis yang lebih spesifik mengenai integrasi kurikulum PAI dan Pendidikan Pancasila. Pemerintah melalui kementerian terkait disarankan untuk menyinkronkan capaian pembelajaran agar tidak terjadi tumpang tindih materi, melainkan saling memperkuat dalam menangkal radikalisme dan memperkuat moderasi beragama di lingkungan sekolah. Guru PAI harus meredefinisikan perannya dari sekadar pengajar materi kognitif menjadi *role model* perilaku moderat. Pihak sekolah disarankan untuk memperbanyak kegiatan kokurikuler berbasis pengabdian masyarakat guna mengasah empati sosial siswa sebagai cerminan Sila Kedua dan Kelima. Selain itu, fleksibilitas Kurikulum Merdeka harus dimanfaatkan untuk menciptakan proyek P5 yang inovatif dan relevan dengan tantangan milenial.

Mengingat penelitian ini berbasis studi pustaka, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lapangan, baik melalui studi kasus maupun eksperimen, guna menguji efektivitas model integrasi PAI-Pancasila ini pada berbagai jenjang pendidikan yang berbeda (SD, SMP, SMA) di berbagai wilayah Indonesia dengan tingkat keragaman yang berbeda. Selain itu, pendidikan karakter harus dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua diharapkan dapat bersinergi dengan sekolah dalam memantau perkembangan moral anak serta memastikan nilai-nilai agama yang moderat tetap terjaga di lingkungan rumah, sehingga tercipta konsistensi karakter antara di sekolah dan di luar sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gani, A., et al. (2024). Pendidikan agama Islam: Fondasi moral spiritualitas bangsa. *Al I'tibar*.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya PAI dalam membentuk karakter anak. *Qalamuna*.
- Jamil, S., et al. (2023). Pentingnya PAI dalam membentuk kesadaran sosial dan kemanusiaan. *KAIPI*.
- Aladdiin, H. M. F., & PS, A. M. B. K. (n.d.). Peran materi PAI dalam membentuk karakter kebangsaan.
- Arifin, M., & Kartiko, A. (2023). Strategi PAI berbasis multikultural di madrasah internasional. *Attadrib*.
- Muhayati, S. (2021). Integrasi materi PAI dan PPKn dalam menangkal radikalisme. *Syntax Idea*.

- Azis, A. A. (2024). Integrasi moderasi beragama pada kurikulum Merdeka PAI. *Tadbir Muwahhid*.
- Hubbi, U., et al. (2020). Integrasi pendidikan karakter ke dalam PAI dan PKn. *JISIP*.
- Hilmin. (2024). Internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum Merdeka PAI. *Muaddib*.
- Setiawan, F., et al. (2021). Kebijakan penguatan pendidikan karakter melalui PAI. *Al-Mudarris*.
- Mansir, F., & Kian, L. (2021). Pendidikan Pancasila dan PAI dalam konteks beragama. *Kamaya*.
- Arti, D., et al. (2024). Penguatan nilai-nilai karakter melalui PAI. *Learning: Jurnal Inovasi*.
- Kartawan, C. W., et al. (2023). Peran guru PAI dalam mewujudkan profil Pelajar Pancasila. *JIPP*.
- Sapitri, A., & Maryati, M. (2022). Peran PAI dalam revitalisasi pendidikan karakter. *Al-Afkar*.
- Hidayati, N., et al. (2023). Relevansi nilai multikultural dalam buku PAI dengan dimensi P5. *Academicus*.